

Manajemen Pembelajaran Al Quran Disekolah Dasar

Muhamad Nurois Amin
IAI Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
 Mroisamin25@gmail.com

Abstract

Reading the Qur'an for a Muslim is considered worship, therefore studying the Qur'an is also worship. Even some scholars argue that studying the Qur'an is obligatory. Because the Qur'an is the most basic guide for every Muslim. By studying the Qur'an, it is proven that Muslims are responsible for their holy book. Rasulullah SAW has encouraged us to study and teach the Qur'an to others. In the process of learning the Qur'an, good management is needed, so it is hoped that with good management it can clarify, make it easier to evaluate to achieve the expected target.

Keyword: Methode, Management Class

A. Pendahuluan

Di dalam agama Islam masalah pendidikan dan pengajaran terhadap generasi penerus mendapatkan perhatian yang sangat serius, terlebih lagi pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an. Mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi penerus merupakan salah satu langkah untuk mendekatkan dia dengan pedoman hidupnya. Ketika kita melihat realita generasi millennial yang penuh dengan kecanggihan teknologi sekarang ini, jika generasi muda kita jauh dari Al-Qur'an maka dapat dipastikan bahwa teknologi yang mereka bangga-banggakan dapat menjadi penghancur masa depan mereka. Walaupun di satu sisi perkembangan teknologi dengan segala kecanggihannya membawa kemudahan, namun di sisi yang lain juga membawa keburukan, salah satunya adalah pengikisan nilai-nilai akhlaqul karimah. Kebiasaan buruk seperti bolos sekolah, menyontek ujian, melawan guru, pergaulan dengan lawan jenis di luar batas koridor agama, dan yang lebih mengenaskan lagi sampai terjadi kehamilan di luar nikah menjadi hal yang sangat lumrah di zaman sekarang. Walaupun masih banyak generasi muda yang peduli akan masa depannya dan masa depan bangsanya, seperti melalui

beberapa prestasi, namun hal itu tidak terlalu membanggakan jika dibandingkan dengan jumlah para pelaku kriminal di negara yang umat islamnya mayoritas.¹

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah, oleh karenanya mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan sebagian ulama' berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Sebab Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Rasulullah SAW telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Dalam proses pembelajaran Al Quran dibutuhkan manajemen yang baik, sehingga diharapkan dengan adanya manajemen yang baik tersebut bisa memperjelas, mempermudah dalam mengevaluasi untuk mencapai target yang diharapkan. Maka dalam hal ini akan dipaparkan tentang bagaimana mengelola kelas, menelaah problem solving yang ada dalam proses pembelajaran Al Quran.

B. Proses Pembelajaran Membaca Al Quran

Dalam Islam, anak adalah titipan Allah yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan ke hadapan-Nya, baik dari segi perkembangan fisik dan spritualnya, maka yang paling bertanggung jawab dari segala bentuk perkembangan anak adalah orang tua, apakah ia akan menjadi nasrani, majusi atau Islam sejati. Mencetak dan mewujudkan generasi qur'ani yang saleh dan salehah adalah sebuah cita-cita yang tinggi dalam sebuah keluarga, salah satu usaha yang dilakukan orang tua atau guru ialah mengajari anak-anaknya membaca Al- Qur'an sejak usia dini.

Maemunah Hasan dalam bukunya "Al- Qur'an dan Pengobatan Jiwa" menyebutkan: "Belajar Al Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari semenjak berumur 5 atau 6 tahun, sebab umur 7 tahun sudah disuruh mengerjakan shalat. Menjadikan anak-anak dapat belajar Al- Qur'an mulai dari semenjak kecil itu, adalah kewajiban orang tuanya masingmasing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak. Tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al- Qur'an. Tidak ada malu yang paling besar dihadapan Allah

¹JurnalTahdzibi:ManajemenPendidikanIslamVolume3No.2November2018

nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Sebaliknya tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak nantinya, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca Al-Qur'an”²

Berdasarkan pemaparan diatas bisa kita ungkapkan bahwa orang tua harus mengajari anaknya mengenal Al-Qur'an, mempelajarinya dan membacanya sejak usia dini sehingga kelak dewasa mereka mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi anak yang soleh-sholehah berakhlakul karimah.

Zakiah Daradjat, penulis buku yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, mengklasifikasi isi pengajaran Al Qur'an itu meliputi :

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya (alifbata)
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhrāj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin, dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (wakaf), seperti wakaf mutlak, wakaf jawaz dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Naghām.
- f. Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.³

Jadi, dalam pengajaran Al-Qur'an seseorang hendaknya memahami isi pengajaran Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di atas. Hal tersebut di atas selaras dengan pembelajaran Al-Qur'an sistem Ummi di SDIT Darul Falah Sukorejo dimana guru dalam membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an sesuai dengan paparan di atas.

²Maimunah Hasan, Al Quran dan Pengobatan Jiwa, 2001,Yogyakarta:BintangCemerlang, Hal 145

³Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 2011, Jakarta : Bumi Aksara, Hal 91

Muhammad Djarot Sensa, penulis buku yang berjudul *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*, menyebutkan bahwa: “Al-Qur'an bukan saja kitab suci yang difahami sebagai media Allah SWT berbicara kepada manusia, yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasi melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara. Dalam pembelajaran membaca Al Quran tentunya ada metode pendekatan aspek budaya yaitu:

a) Penguasaan Terhadap Makhraj.

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al-Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat. Untuk itu kemudian disusunlah sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang biasa dikenal dengan istilah Makhrajul Huruf. Di dalamnya ditekankan mengenai cara membunyikan huruf yang benar dan baik. Adapun yang dituntut untuk memiliki kemampuan tersebut, bukan saja lidah semata, melainkan juga gigi, langit- langit, tenggorokan dan pipi. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap benar tidaknya kemampuan membaca Al Qur'an.

b) Penggunaan Sistem Tajwid

Hal lain yang berkaitan dengan aspek budaya adalah bagaimana seharusnya membunyikan suara ketika adanya pertemuan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Terlebih lagi apabila hal tersebut berkaitan dengan panjang pendeknya bunyi huruf yang harus disuarakan. Baik untuk huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan). Ketidakbenaran di dalam membunyikan secara panjang pendek serta bentuk- bentuk perubahan bunyinya, ternyata akan mengubah pengertian dan pengaruh spiritual yang ditimbulkan⁴

⁴Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa*, 2005, Bandung: Putaka Islamika, Hal 67

Dari pemaparan diatas apabila seseorang membaca Al-Qur'an hanya dengan asal- asalan tanpa harus belajar terlebih dahulu kepada orang yang lebih mampu membaca Al-Qur'an berdasarkan tolak- ukur ilmu tajwid, maka pengaruhnya dapat membahayakan diri sendiri bahkan orang lain. Untuk meminimalisir kesalahan dan kekeliruan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an maka di SDIT Darul Falah Sukorejo diadakan pembelajaran Al Quran dengan menggunakan metode Ummi yang mana dalam metode tersebut dijelaskan secara gamblang dengan tujuh tahapan mengajarnya yaitu, Pembukaan, Appersepsi, penanaman Konsep, Pemahaman Konsep, Latihan / Keterampilan, Evaluasi, Penutup. Dalam tahapan tersebut didalamnya ada materi hafalan Al Quran pada juz 30 mulai dari surat Annas sampai surah An Naba'. Selain itu juga akan disampaikan pokok bahasan materi yang perlu disampaikan dari guru kepada muridnya.

Dalam peroses pembelajaran metode ummi dinutuhkan waktu minimal 60 menit untuk mengaplikasikan 7 tahapan mengajar tersebut, yang mana kegiatan tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan diantaranya adalah 5 menit membaca doa dan persiapan, 10 Menit kegiatannya adalah mengulang dan menambah hafalan sekaligus evaluasi, 10 Menit berikutnya adalah mengulang dan menambah materi yang baru dengan menggunakan alat peraga, 30 menit berikutnya adalah evaluasi setiap individu untuk memastikan ketuntasan siswa dalam belajar. 5 menit terakhir adalah penutup yang isinya adalah pengulangan materi yang disampaikan pada hari tersebut kemudian ditambahkan sedikit motivasi untuk penyemangat belajar dan diakhiri dengan doa senandung Al Quran serta salam.

C. Model Pembelajaran AL Quran

Salah satu kesulitan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak adalah karena ayat- ayatnya terdapat kalimat yang dibaca panjang-panjang sehingga mengakibatkan kurang lancar, bahkan tidak fasih dalam membaca. Kesulitan tersebut diakibatkan karena pemahaman guru terhadap model pembelajaran al Quran belum memahami secara utuh. sehingga sering kali terjadi dalam proses

pembelajaran guru hanya asal-asalan dalam mengajar. Maka bagi guru perlu menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang tepat dan efektif serta efisien dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya motivasi peserta didik terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar Baca Tulis Al-Qur'an adalah dengan penggunaan metode yang sesuai yang dapat dilakukan oleh pengajar Baca Tulis Al-Qur'an dalam kelas. Muhaimin, penulis buku yang berjudul *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa: "Pengembangan Pendidikan Islam Pendekatan keagamaan ialah bagaimana cara pendidik, memproses anak didik atau siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran keagamaan, termasuk didalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis Al-Qur'an (BTA)"⁵

Dalam membimbing anak belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an orang tua atau pendidik menggunakan model-model pembelajaran Al-Qur'an diantaranya adalah :

a) Private / Individual

Digunakan jika jumlah muridnya banyak serta bervariasi jilidnya, sedangkan jumlah gurunya terbatas. Cara pengajarannya adalah murid dipanggil satu-persatu oleh pengajar/gurunya, sedangkan murid yang lain diberikan tugas menulis atau membaca ketika seorang guru menyimak bacaan siswa.

b) Klasikal Individual

Digunakan jika jilidnya dalam satu kelompok sama. Jumlah dalam satu kelompok maksimal 12 siswa. Cara pengajarannya adalah murid membaca secara bersama-sama pada halaman satu sampai tertinggi atau sesuai materi yang akan disampaikan pada pelajaran baru. Proses penilaian siswa adalah dengan cara dipanggil satu satu untuk menghadap kepada guru, sedangkan murid yang lain belajar sendiri atau diberikan tugas menulis.

⁵Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, 2003 , Bandung: Nuansa, Hal.113

Biasanya model pembelajaran ini dipakai untuk usia TK pada jilid-jilid rendah seperti jilid 1 atau 2

c) Klasikal baca simak

Model ini digunakan jika dalam satu kelompok siswanya dalam keadaan jilid yang sama namun halaman jilidnya berbeda. Cara pengajarannya adalah guru menunjuk salah satu dari siswa untuk membaca dan posisi siswa tersebut tidak berpindah dari awal belajarnya. Jika salah satu siswa sedang membaca maka siswa yang lain diberikan tugas untuk menyimak. Dan jika terjadi kesalahan dalam membaca, maka siswa akan mengucapkan istighfar sebagai tanda kesalahan baca. Dan tugas guru mengevaluasi dan memberikan penilaian.

d) Klasikal Baca Simak Murni

Model ini digunakan Jika dalam satu kelompok memiliki siswa dengan kemampuan dan jilid yang sama. bahkan pada halaman materi maupun halaman jilid itu memiliki kesamaan Artinya dalam penggunaan model ini seorang guru akan sangat mudah dalam pengkondisian siswanya.⁶

Dari berbagai model-model tersebut pelaksanaan proses pembelajaran Al Quran di SDIT Darul Falah Sukorejo menggunakan model klasikal baca simak maupun klasikal baca simak murni. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses capaian belajar siswa dalam membaca Al Quran. Sehingga target yang diharapkan adalah anak kelas 4 sekolah dasar sudah bisa membaca al Quran dengan tartil meskipun banyak juga anak yang masih tertinggal. Hal yang dilakukan ketika proses pembelajaran Al Quran jika ada siswa yang tertinggal maka dilakukan dengan menggunakan model klasikal individual atau pun private. Dengan tujuan lebih memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa maupun ingin menuntaskan mengantarkan siswa pada tahap munaqosyah.

⁶Modul Sertifikasi metode Ummi, 2022, Surabaya, Press

D. Problematika Pembelajaran Al Quran

Dalam proses pembelajaran, Guru adalah ujung tombak dari kesuksesan mengajar. Diantara kriteria guru Al Quran yang baik adalah:

1. Tartil Baca Al Quran
2. Menguasai Ghorib
3. Menguasai Tajwid
4. Menguasai metodologi
5. Terbiasa membaca Al Quran setiap hari
6. Memiliki sifat murobbi
7. Berpegang teguh pada sistem

Dalam Proses penguatan Sistem tersebut minimal ada 10 pilar yang harus dikuatkan dalam jika seorang guru ingin sukses dalam pembelajarannya yaitu :

a. Goodwil Management

Adalah niatan Baik Pimpinan dalam proses pembelajaran Al Quran. Hal ini yang mendasari guru bisa lebih semangat dalam mengajarkan al quran jika mendapatkan support dari pimpinan. Sehingga pembelajaran akan sangat nyaman jika ada dukungan dari pimpinan.

b. Sertifikasi

Hal yang utama untuk mengajarkan Al Quran pada sistem Ummi adalah minimal 60 persen dari jumlah guru Al Quran Harus sudah memiliki sertifikat. Sehingga jika guru tersebut jika sudah mendapatkan lisensi mengajar harapanya adalah kualitas dari bacaan guru tersebut bisa dipertanggung jawabkan. Dan sertifikasi guru { Pembekalan Mengajar } Al Quran ini dilaksanakan selama 3 hari berturut. Sertifikasi ini hanya bisa diikuti oleh mereka yang sudah lulus tashih.

c. Waktu yang memadai.

Waktu yang ditawarkan metode ummi adalah minimal 60 menit dalam sekali tatap muka dengan jumlah minimal 4 kali pertemuan dalam setiap pekanya. Sehingga target yang diharapkan adalah

siswa pada kelas 4 SD / MI sudah bisa membaca Al Quran dengan tajwid dan tartil plus bisa menghafal.

d. Ratio Guru dan Siswa Proporsional

Jumlah ratio yang standart dalam proses pemebelajaran Al Quran adlah 1: 12, artinya dalam sebuah kelompok pembelajaran Al Quran yang ideal adalah seorang guru mengajar 12-15 siswa saja, supaya dalam penguatan proses pembelajaran bisa maksimal.

e. Koordinator yang handal

Tugas-tugas seorang koordinator adalah sebagai jaminan mutu siswa dalam pembelajaran. Seorang koordinator Al quran harus menguasai managemen class yang baik serta mampu mengondisikan guru Al Quran yang ada. tugas lainya adalah menjadi controlling pembelajaran (Supervisi) yang harus dilakukan pada setiap guru pengajar Al Quran.

f. Target Yang Jelas dan Terukur

Tujuan adanya sebuah target dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran, sehingga dengan adanya target tersebut diharapkan bisa memenuhi tujuan atau capaian yang diinginkan lembaga tersebut.

g. Tahapan yang baik dan benar

Mengajarkan Al Quran bukan hanya sekedar metodenya saja akan tetapi mengajar dengan mengetahui siapa objeknya. Sehingga seorang guru Al Quran mampu untuk mengajar di semua kalangan baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa. Yang mana perlakuan ketika proses pembelajaran Al Quran pada masing-masing usia itu berbeda.

h. Quality control internal dan eksternal

Salah satu bentuk kontrol metode ummi dalam pengawalan sistem adalah melalui supervisi internal lembaga yang dilaksanakan oleh koordinator Al Quran. Sedangkan kontrol eksternalnya adlah dilakukan oleh ummi foundation surabaya atau ummi daerah melalui munaqosyah siswa. Sehingga dengan

adanya kontroling ini lembaga akan terjamin kualitas sistem pembelajarannya.

i. Mastery learning yang konsisten

Ketuntasan belajar siswa sangat dibutuhkan untuk mewujudkan target yang diharapkan. Sebagai syarat kenaikan jilid ataupun Al Quran maka ketuntasan disetiap materinya harus benar-benar standart, dengan meminimalisir jumlah kesalahan dalam hal bacaan siswa.

j. Progres Report setiap siswa

Sebagai laporan harian siswa guru Al Quran memberikan buku penghubung yang dibawa pulang oleh siswa yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk layanan komunikasi antara wali murid dengan guru Al Quran sehingga beban mengajarkan Al Quran bukan hanya disekolah saja akan tetapi juga dirumah. Layanan ini sangat efektif dilakukan karena kontroling bacaan siswa akan bisa terjamin jika siswa membaca dengan bimbingan orang tua masing-masing.

Keberhasilan proses pembelajaran Al Quran yang baik ditentukan oleh kualitas seorang guru yang baik. Dalam hal penjagaan mutu pembelajaran Al Quran di SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo jumlah guru Al Quran sejumlah 14 orang dengan jumlah santri 547 siswa. Rata-rata kemampuan guru dalam mengajarkan Al Quran Sudah baik, karena guru-guru Al Quran di lembaga tersebut sudah mengikuti program pembinaan Al Quran baik dari segi bacaan maupun manajemen kelasnya. Kendala yang sering muncul adalah belum berjalanya program supervisi internal lembaga dalam mengawal guru al Quran. Hal ini dibuktikan dengan belum maksimalnya guru Al Quran dalam memenuhi target capaian pembelajaran pada kelas 4 sekolah dasar. Hal ini terjadi karena karakter siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, seringnya terjadi pergantian guru Al Quran ditengah semester, kontroling dari pimpinan masih lemah. Dengan adanya penguatan pilar-pilar sistem

mutu metode ummi diharapkan lembaga SDIT Darul Falah mampu menciptakan sistem Pembelajaran yang baik dan kompetitif.

E. Penutup

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah, oleh karenanya mempelajari Al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Bahkan sebagian ulama' berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah wajib. Sebab Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim. Dengan mempelajari Al-Qur'an, terbukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya. Rasulullah SAW telah menganjurkan kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain. Dalam proses pembelajaran Al Quran dibutuhkan manajemen yang baik, sehingga diharapkan dengan adanya manajemen yang baik tersebut bisa memperjelas, mempermudah dalam mengevaluasi untuk mencapai target yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam Volume 3 No. 2 November 2018
- Maimunah Hasan, Al Quran dan Pengobatan Jiwa, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001
- Muhammad Djarot Sensa, Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur untuk Pensucian Jiwa, Bandung: Putaka Islamika, 2005
- Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Bandung: Nuansa, 2003
- Modul Sertifikasi metode Ummi, Surabaya, Press, 2022
- Zakiah Daradjat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 2011